

Stres Pada Wanita Yang Mengalami Dating Violence di Usia Dewasa Awal : Bagaimana Peran Resiliensi?

Prima Rizqi Isania Putra

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Nginden Semolo No.45, Menur Pumpungan,
Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Herlan Pratikto

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Nginden Semolo No.45, Menur Pumpungan,
Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Akta Ririn Aristawati

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Nginden Semolo No.45, Menur Pumpungan,
Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

E-mail: herlanpratikto@untag-sby.sc.id

Abstract

The phenomenon of dating violence is more women than men. WHO (World Health Organization) also states that 1 in 3 women in the world experience violence, even 1 in 4 women in developed countries also experience violence up to 25%. In this study aims to determine the relationship between resilience and stress in early adult women who experience dating violence. This study used a quantitative correlation approach with 100 subjects. From the results of the research data analysis, the Spearman-Rho test has been carried out which shows a significance level of 0.418 with Sig = 0.000 or $p < 0.05$. That is, the higher the level of resilience provided, the higher the stress on women who experience dating violence and vice versa, the lower the resilience, the less stress they experience.

Keywords: Stress, Resilience, Early Mature Women, Dating Violence

Abstrak

Fenomena dating violence lebih banyak wanita dibanding dengan pria. WHO (World Health Organization) juga menyatakan bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan, bahkan 1 dari 4 perempuan di negara maju juga mengalami kekerasan hingga mencapai 25%. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan stres pada wanita dewasa awal yang mengalami dating violence. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif Korelasional dengan jumlah subjek 100 orang. Dari hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan pengujian spearman-rho yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,418 dengan Sig=0,000 atau $p < 0,05$. Artinya, semakin tinggi tingkat resiliensi yang diberikan maka semakin tinggi pula stres pada wanita yang mengalami dating violence begitu pula sebaliknya, semakin kecil resiliensi maka semakin kecil pula stres yang dialami.

Kata kunci: Stres, Resiliensi, Perempuan Dewasa Awal, Dating Violence

Pendahuluan

Pada kehidupan manusia terkadang mau tidak mau akan menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dan seiring waktu individu akan terus tumbuh. Setiap orang mengalami perjalanan perkembangan yang berbeda dan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang beragam. Terutama dalam fase dewasa awal, individu memasuki tahap kehidupan di mana mereka mulai bekerja, membangun hubungan sosial, dan menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis. Pada masa dewasa awal ini, selain memiliki kondisi fisik yang mencapai puncaknya, individu dianggap telah mencapai kedewasaan psikologis (Mappiare, 1983).

Selama menjalani masa transisi ini, pasti akan timbul konflik baik dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Konflik internal mencakup perasaan malu, perasaan yang dalam, atau perasaan putus asa. Sementara itu, konflik eksternal meliputi pertengkaran hebat dengan orang yang dicintai, pengalaman penolakan dalam lingkungan sosial, atau perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman. Konflik-konflik ini dapat menimbulkan tekanan emosional dan menciptakan ketidaknyamanan pada individu (Walsh, 2006).

Pada hubungan kedua belah pihak yang saling mencintai banyak sekali kegiatan bersama yang sangat positif bagi pasangan pada umumnya seperti Menonton bioskop, jalan-jalan, saling bertukar cerita, mengeluarkan keluh kesah dan saling memberikan support, dan banyak hal lainnya yang bisa dilakukan. Namun terkadang juga terdapat perselisihan kecil hingga perselisihan besar, ada juga yang mengalami penderitaan sepihak dimana ia menjadi korban secara verbal maupun non-verbal dalam sebuah hubungan tersebut. Setiap individu memanglah memiliki cara yang berbeda dan unik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang terjadi, ada tipikal individu yang lebih memilih cara kekerasan untuk menyelesaikan permasalahannya. Tindakan tidak menyenangkan ini kerap dilakukan pelaku dengan mengatas namakan cinta. Hal ini dinamakan kekerasan dalam pacaran atau Dating Violence.

Dating Violence kerap terjadi kepada siapapun dan tidak pandang bulu, bisa dilakukan laki-laki maupun Wanita begitu juga sebaliknya korbannya bisa wanita ataupun laki-laki. Bentuk-bentuk kekerasan dapat bervariasi dan mencakup serangan fisik, mental, dan seksual. Dalam serangan fisik atau non-verbal, tindakan yang umum dilakukan termasuk memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit, dan jenis kontak fisik lainnya. Dalam konteks mental atau verbal, serangan sering kali melibatkan tindakan seperti ejekan, penghinaan, pengecaman, ancaman untuk merusak reputasi, penyebaran gosip, manipulasi, dan isolasi pasangan dari lingkungan sosialnya. Jika ada paksaan untuk dicium oleh pasangan, diikuti dengan perabaan tubuh atau paksaan untuk melakukan hubungan seksual, maka tindakan tersebut termasuk dalam kekerasan seksual.

Meskipun Dating Violence dapat terjadi pada pria maupun wanita, penelitian ini lebih difokuskan pada wanita sebagai korban. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jumlah korban Dating Violence lebih banyak pada wanita daripada pria. Menurut World Health Organization (WHO), 1 dari 3 wanita di seluruh dunia mengalami kekerasan, bahkan angka tersebut mencapai 1 dari 4 wanita di negara maju, mencapai 25%. Tingkat kekerasan terhadap wanita di negara-negara Afrika dan Asia juga tinggi, mencapai sekitar 37%. Laporan dari Komnas Perempuan mencatat bahwa dari Januari hingga Oktober 2021, mereka menerima 4500 laporan, termasuk 1200 kasus kekerasan dalam pacaran. Data ini mengindikasikan bahwa kasus kekerasan terhadap wanita sangat serius dan memerlukan penanganan segera, karena dapat menjadi hambatan bagi kesejahteraan wanita dan partisipasinya dalam pembangunan masa depan.

Kasus Dating Violence memanglah topik yang selalu ramai diperbincangkan di kalangan anak muda karena banyak dan bahayanya dampak negatif yang dialami oleh korban. Komnas(Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) perempuan (2020) dalam laporan Catatan Tahunan membuktikan dengan data yang ada bahwa dalam lima tahun terakhir kasus Dating Violence menempati urutan tiga tertinggi dalam kasus kekerasan di ranah pribadi. Data ini menunjukkan bahwa kasus Dating Violence cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Para korban Dating Violence seringkali mengalami dampak negatif berupa stres yang sangat

mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Stres adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tekanan yang timbul akibat tuntutan yang harus diadaptasi atau reaksi individu terhadap tuntutan tersebut (Lukaningsih & Bandiyah, 2011).

Stres merupakan respon tubuh yang spesifik terhadap penyebab stresor yang bisa berpengaruh pada individu (Selye (dalam Fink,2010)). Selain stres ada dampak-dampak negative lainnya yang terjadi pada korban dating violence, Dampak-dampak yang mungkin muncul termasuk stres, depresi, kesepian, kecemasan berlebihan, kurangnya kepercayaan diri, gangguan perasaan aman akibat pengalaman penindasan, rasa malu, kebingungan dalam menghadapi pikiran untuk bunuh diri, dan perasaan bersalah (Herman, 2008). Suasana sedih yang dihasilkan dari masalah hubungan cinta jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan kondisi lainnya. Hal ini dikarenakan masalah dalam hubungan cinta yang tidak sehat dapat menyebabkan seseorang merasa putus asa, bingung, bahkan kehilangan motivasi untuk menjalani kehidupan (Sony, 2009). Sarafino dan Timothy (2012) menjelaskan bahwa stres adalah kondisi di mana seseorang merasa tidak cocok secara fisik dan psikologis dengan situasi, yang dapat berasal dari faktor biologis dan sistem sosial. Menurut WHO (2003), stres adalah respons tubuh terhadap tekanan psikososial atau beban mental dalam kehidupan. Stres dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi tekanan yang dialami, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kondisi individu tersebut.

Seseorang yang menghadapi masalah dalam kehidupannya, seperti kekerasan dalam pacaran, perlu mengembangkan kemampuan untuk mengatasi dan menangani masalah secara efektif. Kemampuan ini dikenal sebagai resiliensi, yang merupakan kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, belajar, dan mengubah kesulitan hidup yang dihadapinya (Grotberg, 2003). Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan beradaptasi terhadap peristiwa-peristiwa berat atau masalah yang muncul dalam kehidupan. Setiap individu membutuhkan resiliensi dalam menjalani kehidupannya. Sisca & Moningka (2008) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi atau pulih dari pengalaman hidup yang menyakitkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marita & Rahmasari (2021), ditemukan bahwa memiliki kemampuan resiliensi melibatkan tiga fase. Fase pertama adalah fase stres di mana korban merasakan stres, kehilangan semangat, dan mengalami trauma terkait hubungan dengan lawan jenis, serta enggan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Fase kedua adalah fase rekonstruksi dan penguatan diri, di mana korban mulai menyadari bahwa mereka mengalami kekerasan dalam pacaran dan mampu berpikir secara rasional untuk bangkit. Terakhir, fase resilien adalah fase di mana korban mulai pulih dan mampu melanjutkan hidup setelah pengalaman yang membuat mereka terpuruk..

Setelah mengetahui Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada wanita dewasa awal yang Mengalami Dating Violence. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit dari pengalaman traumatis dapat membantu korban dating violence dalam mengatasi dampak yang mungkin terjadi. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna untuk mengembangkan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis korban Dating Violence pada usia dewasa. sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada wanita dewasa awal yang Mengalami Dating Violence.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah studi kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk "mengidentifikasi hubungan negatif antara resiliensi dan stres pada wanita dewasa awal yang mengalami *dating violence*". Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel bebas (independent variable), yaitu resiliensi, dan satu variabel terikat (dependent variable), yaitu stres.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan dengan rentang usia 20-25 tahun yang telah mengalami kekerasan dalam pacaran. Teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan khusus dan karena tidak ada jumlah populasi yang dapat ditentukan dengan pasti..

Instrumen

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yakni skala resiliensi dan skala stres. Kedua alat ukur tersebut disusun sendiri oleh peneliti. Sebelum dipegunakan, dua alat ukur telah melalui uji validitas dan uji linearitas. Validitas ini dilakukan dengan cara uji coba terpakai yang dimana subjek diminta untuk mengisi seluruh item dalam skala, namun hanya jawaban yang dinyatakan valid yang akan dianalisis.

Skala resiliensi disusun berdasarkan teori dari Reivich & Shatte (2002) dengan 7 indikator antara lain, Regulasi emosi, Pengendalian Impuls, Optimisme, Causal Analysis, Empati, Afikasi Diri, Pencapaian . Skala resiliensi terdiri dari 36 item dengan pilihan jawaban SS (Sangat Setuju) S (Setuju) TS (Tidak Setuju) STS (Sangat Tidak Setuju). Validitas skala ini bergerak dari 0,303 s/d 0,776 dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,957.

Skala stres disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Sarafino (1994) yang dimana telah menyebutkan dua aspek stres yakni psikologis dan biologis. Skala stres terdiri dari 22 item dengan pilihan jawaban SS (Sangat Setuju) S (Setuju) TS (Tidak Setuju) STS (Sangat Tidak Setuju). Validitas skala ini bergerak dari 0,337 s/d 0,727 dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,914.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi metode statistik nonparametric Uji Korelasi Spearman-Rho untuk menguji hubungan antara resiliensi dengan stres pada wanita dewasa awal yang mengalami dating violence.

Hasil

Hasil analisis data diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 100 responden. Pengujian hipotesis mengenai hubungan antara resiliensi dan stres pada wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran dilakukan menggunakan teknik nonparametrik spearman rho. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,000 pada satu arah (1-tailed). Karena nilai sig. (1-tailed) lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara resiliensi dan stres pada wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Dalam analisis ini, ditemukan koefisien korelasi sebesar 0,418, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi dan stres pada wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula tingkat stres yang dirasakan oleh wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat resiliensi, semakin rendah pula tingkat stres yang dialami oleh wanita tersebut..

Table 1 Hasil Uji Spearman Rho

Correlation		Resiliensi	Stres
Resiliensi	<i>Correlation Coefficient</i>	1	0,418
	Sig. (1-tailed)		0,000
	N	100	100
Stres	<i>Correlation Coefficient</i>	0,418	1
	Sig. (1-tailed)	0,000	
	N	100	100

Pembahasan

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan stres pada wanita dewasa awal yang mengalami dating violence. Setelah dilakukan Penelitian ini sejak bulan Mei 2023. Pengambilan sampel dimulai sejak tanggal 5 Juni sampai 11 Juni 2023 dengan subjek adalah perempuan yang berusia dewasa awal (20 – 25 tahun) dan dalam hubungan pacaran atau pernah mengalami Dating Violence dengan jumlah mencapai 100 responden. Didapatkan beberapa hasil analisis. Paling banyak responden pada penelitian ini didapatkan adalah berumur 22 tahun dengan responden 46 yang mencapai presentase 46%, dan yang kedua adalah berumur 21 tahun dengan responden 19 yang mencapai presentase 19%, lalu pada urutan ketiga dengan umur 23 tahun dengan perolehan 18 responden yang mencapai 18%, kemudian pada urutan keempat adalah umur 24 tahun dengan perolehan 10 responden yang mencapai 10%, lalu ada urutan kelima adalah umur 20 tahun dengan 4 responden yang mencapai 4%, dan urutan terakhir adalah umur 25 tahun dengan 3 responden yang mencapai 3%. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala yang membuat hasil dalam penelitian ini kurang maksimal, dikarenakan dalam pengumpulan data yang terjadi peneliti terfokuskan untuk mencari yang kecenderungan mengalami dating violence. Terdapatnya permasalahan tersebut yang paling utama adalah dalam kuesioner yang peneliti buat dan itu mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Hasil hipotesis yang didapat ini menunjukan ada hubungan positif antara resiliensi dan stres pada subjek yang kecenderungan mengalami dating violence pada dewasa awal, sehingga hipotesis awal dalam penelitian ini ditolak. Ditolaknya hipotesis penelitian ini akan dibahas dalam uraian berikut ini.

Ketika resiliensi yang dilakukan tinggi maka stres yang dirasakan oleh para subjek semakin tinggi juga, seperti optimism, afikasi diri, regulasi emosi, memiliki empati, dan menargetkan pencapaian itu akhirnya membuat subjek akhirnya menjadi stres dikarenakan adanya resiliensi yang dilakukannya. Menurut Reivich dan Shatte (2002), individu dengan tingkat resiliensi tinggi menunjukkan adanya tujuh aspek yang meliputi kemampuan meregulasi emosi, kemampuan mengendalikan dorongan, tingkat optimisme yang tinggi, kemampuan menganalisis penyebab masalah tanpa menyalahkan orang lain, memiliki empati terhadap orang lain, memiliki tingkat efikasi diri yang baik, dan memiliki kemampuan untuk berani berkembang di luar zona nyaman. Terakhir, Individu yang optimis cenderung melihat sisi positif dari situasi stres. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dan bahwa ada peluang untuk pertumbuhan dan perbaikan di dalamnya. Optimisme membantu individu melihat stres sebagai dorongan untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup.

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi merupakan pola pikir atau mindset yang memungkinkan individu untuk melihat bahwa segala pengalaman yang mereka hadapi merupakan bagian dari proses kehidupan yang harus dihadapi. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Branson et al. (2019) juga mendukung hal ini, di mana mereka menjelaskan bahwa respon terhadap stres bersifat subjektif dan bergantung pada penilaian individu terhadap situasi tertentu. Respon tersebut dapat berupa respon negatif atau positif. Pandangan ini sejalan dengan teori Lazarus & Folkman (1984), yang menyatakan bahwa tingkat stres yang dialami oleh individu bergantung pada penilaian mereka terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan yang dihadapi. Jika individu merasa tidak mampu dan tidak memiliki sumber daya yang cukup, maka respon stres yang muncul cenderung negatif. Namun, jika individu merasa mampu dan memiliki sumber daya yang memadai untuk mengatasi tuntutan, mereka dapat mengalami respon stres yang bersifat positif..

Efikasi diri yang tinggi pada individu dapat menghasilkan dampak stres positif yang signifikan, di mana individu melihat tuntutan sebagai tantangan yang dapat diatasi. Dalam konteks ini, efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mengatasi berbagai situasi dan tugas yang dihadapi dalam hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stress memang memiliki korelasi dengan resiliensi namun hasilnya dapat positif ataupun negatif. Resiliensi yang tinggi dapat menjadi prediktor stress yang rendah (korelasi negatif), namun resiliensi yang tinggi dapat pula membantu menurunkan tingkat stress yang tinggi (korelasi positif).

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antara resiliensi dan stres pada wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Fenomena kekerasan dalam pacaran lebih umum terjadi pada wanita daripada pada pria. Menurut World Health Organization (WHO), satu dari tiga perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan, dan angka tersebut mencapai satu dari empat perempuan di negara maju, dengan angka sekitar 25%. Di negara-negara Afrika dan Asia, tingkat kekerasan terhadap perempuan mencapai sekitar 37%. Dalam upaya mengatasi dampak stres yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam pacaran, individu perlu memiliki kemampuan untuk pulih, beradaptasi, dan memiliki ketahanan yang disebut sebagai resiliensi. Tingkat resiliensi yang tinggi pada individu juga dapat berdampak positif terhadap stres yang dialami.

Dari hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dan stres pada wanita dewasa awal yang mengalami *dating violence*. Temuan ini didukung oleh pengujian spearman-rho yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,418 dengan Sig=0,000 atau $p < 0,05$. Artinya, semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh subjek mengalami *dating violence*, semakin tinggi pula stres yang mereka alami. Sebaliknya, jika tingkat resiliensi subjek tersebut rendah, maka stres yang mereka alami juga cenderung rendah.

Untuk peneliti yang akan meneliti topik yang sama mengenai resiliensi dan/atau stres pada subjek yang cenderung mengalami kekerasan dalam pacaran, disarankan untuk mempertimbangkan beberapa hal. Misalnya, peneliti dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat stres selain resiliensi, seperti dukungan sosial, self-esteem, spiritualitas, hardiness, self-efficacy, dan emosi positif. Selain itu, peneliti juga dapat memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan dewasa awal yang berpacaran agar variasi populasi menjadi lebih beragam.

Memperhatikan kesiapan korban dalam menjadi subjek, karena beberapa korban kekerasan dalam pacaran masih mengalami trauma atas apa yang telah terjadi pada dirinya. Disarankan untuk memberikan trigger warning sebelum menyebarkan angket, dikarenakan beberapa calon subjek pada penelitian ini menolak menjadi subjek dengan alasan masih merasakan trauma.

Memperhatikan pengetahuan korban tentang definisi DATING VIOLENCE dikarenakan hal ini merupakan hal subjektif dan merupakan hal personal. Hal ini karena beberapa calon subjek menolak untuk menjadi subjek karena tidak merasa mengalami kekerasan dalam pacaran walaupun penjelasannya mengarah ke kekerasan dalam pacaran.

Penelitian Selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan pembuatan Gform agar dalam pengambilan data dapat sesuai sasaran yang dituju oleh peneliti selanjutnya.

Refrensi

Akta Ririn Aristawati, T. M. (2021). EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN STRES PADA MAHASISWA YANG MENGALAMI QUARTER-LIFE CRISIS . Jurnal Psikologi Konseling , 1035-1046.

Alwi, I. (2015). Kriteria empirik dalam menentukan ukuran sampel pada pengujian hipotesis statistika dan analisis butir. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 2(2)

Anjar Hayuning Syuhada, T. M. (2022). Stres pada korban dating violence usia dewasa awal: bagaimana peran dukungan sosial? . Journal of Psychological Research , 247-253.

Arizal Yoseawan Fristian, R. D. (2022). Dating Violence Ditinjau dari Kontrol Diri dan Insecure Attacment pada remaja. Jurnal Imiah Psikologi, 412-422.

Bruce S. McEwen, P. (2018). Protective adn Damaging Effects of Stress Mediators. The New England Journal of Medicine, 171-179.

Dhea Karina Pramesta, D. K. (2021). HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN STRES AKADEMIK PADA SISWA DI SMA X. Jurnal Penelitian Psikologi, 23-33.

Dwi Putri Astutik, M. S. (2019). PEREMPUAN KORBAN DATING VIOLENCE. Jurnal Psikologi, 1-13.

Gaol, N. T. (n.d.). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. Buletin Psikologi, 1 – 11 .

Ghaida Putri Zahra, M. Y. (n.d.). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Berpacaran (DATING VIOLENCE) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung. Prosiding Psikologi, 303-309.

Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan. Deepublish.

Handini Agusdwitanti, S. m. (n.d.). KELEKATAN DAN INTIMASI PADA DEWASA AWAL. Jurnal Psikolog, 15-24.

Harsono, L. N. (2021). TINJAUAN LITERATUR MENGENAI STRES DALAM ORGANISASI . Jurnal Ilmu Manajemen, 20-30.

Hasmayni, B. (n.d.). DAMPAK PSIKOLOGI DATING VIOLENCE REMAJA. Jurnal DIVERSITA, 1-6.

Hasmayni, B. (n.d.). DAMPAK PSIKOLOGI DATING VIOLENCE REMAJA DI SMA TUGAMA MEDAN . 1-6.

Hendryadi, H. (2021). Editorial Note: Uji Validitas Dengan Korelasi Item-Total?. Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, 4(2), 315-320.

Ihdan Nizar Aza, A. A. (2019). Kontribusi Dukungan Sosial, Self-Esteem, dan Resiliensi terhadap Stres Akademik Siswa SM. Jurnal Pendidikan, 491-498.

Kurniawaty, R. (n.d.). DINAMIKA PSIKOLOGIS PELAKU SELF-INJURY. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 13-22.

Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif. Deepublish.

Maulida Khoirun Nisa, D. T. (n.d.). STUDI TENTANG DAYA TANGGUH (RESILIENSI) ANAK DI PANTI ASUHAN SIDOARJO . 40-44.

Maslahah, H., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Resiliensi pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga. Character: Jurnal Penelitian Psikologi., 7(2)

Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. In Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (pp. 433-441)

Ni Kadek Ayu Mas Yoca Hapsari Pariartha, A. C. (2022). Peran Forgiveness dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 130-143.

Nisa, P. M. (2019). KECEMBURUAN DAN PERILAKU DATING VIOLENCE PADA REMAJA AKHIR. 115-125.

NOOR IZZATI MOHD ZAWAWI, F. M. (2019). Stres Menurut Sarjana Barat dan Islam . International Journal of Islamic Thought , 2232-1314 .

Putri Dewi Ambarwati, S. S. (n.d.). Jurnal Keperawatan. GAMBARAN TINGKAT STRES MAHASISWA, 40-47.

Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. SCHOLID: Indonesian Journal of School Counseling, 35-40.

Rismelina, D. (2020). Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Psikoborneo, 195-201 .

Rohmatus Sholikhah, A. M. (n.d.). "ATAS NAMA CINTA, KU RELA TERLUKA"(Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). Jurnal Empati, 52-62.

Saifuddin, A. (2021). Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur Psikologi. Depok: RajaGrafindo Persada

Salsabila Arum Pratiwi, B. S. (2022). ANTESEDEN DAN HASIL DARI RESILIENSI ANTECEDENT AND OUTCOME OF RESILIENCE. Jurnal Psikologi , 8-15.

Sihombing, S. J. (2020). RESILIENSI ANAK KORBAN PERCERAIAN DALAM MENJALIN HUBUNGAN KENCAN DI USIA DEWASA AWAL . JP3SDM, 33-52.

Siska Dwi Ningsih, S. R. (2021). Sosialisasi Dampak Pencegahan kekerasan Berpacaran Pada Remaja Perempuan Di Kelurahan Helvetia Medan. Jurnal Abdimas Mutiara.

Suci Musvita Ayu, S. A. (2022). Determinant Factors in Dating Violence: Literature Review. Jurnal Ilmu Kesehatan , 295–302.

Tesa Willda, E. N. (n.d.). HUBUNGAN RESILIENSI DIRI TERHADAP TINGKAT STRES PADA DOKTER MUDA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS RIAU . Jom FK , 1-9.

Unaradjan, D. D. (2019). Metode penelitian kuantitatif. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

Widhiarso, W., & UGM, F. P. (2012). Tanya jawab tentang uji normalitas. Fakultas Psikologi UGM.

Vivin Faizatul Marita, D. R. (2021). RESILIENSI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARA. Jurnal Penelitian Psikologi , 10-22.